



TUTURAN AMAE DALAM HUBUNGAN KAKAK-ADIK SEBAGAI REFLEKSI POLA HUBUNGAN SOSIAL MASYARAKAT JEPANG DALAM ANIME *GRAVE OF THE FIREFLIES*: KAJIAN ETNOLINGUISTIK

Marsya Putri Frisnasari¹, Nani Sunarni²

Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
marsya22001@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga merepresentasikan nilai budaya yang berkembang dalam suatu masyarakat. Salah satu konsep budaya Jepang yang tercermin melalui penggunaan bahasa adalah *amae*, yaitu kecenderungan seseorang untuk bergantung secara emosional kepada individu yang memiliki hubungan dekat dengannya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk tuturan *amae* dalam hubungan kakak-adik serta menganalisis refleksinya terhadap pola hubungan sosial masyarakat Jepang berdasarkan konsep *uchi-soto*. Data penelitian berupa tuturan yang mengandung konsep *amae* dalam anime *Grave of the Fireflies* karya Isao Takahata. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnolinguistik. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, kemudian dianalisis menggunakan teori tindak tutur John R. Searle (1979), konsep *amae* dari Takeo Doi (1973), pendekatan etnolinguistik Alessandro Duranti (1997), serta konsep *uchi-soto* dari Osamu Ikeno (2002). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan *amae* dalam hubungan Seita dan Setsuko direalisasikan melalui tindak tutur asertif dan direktif. Tuturan asertif muncul dalam bentuk penyampaian perasaan dan kondisi penutur, sedangkan tuturan direktif direalisasikan melalui permintaan maupun harapan kepada lawan tutur. Selain itu, tuturan tersebut merefleksikan hubungan *uchi* yang ditandai oleh kedekatan emosional, rasa saling percaya, serta ketergantungan antaranggota keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam anime tidak hanya menggambarkan hubungan emosional antartokoh, tetapi juga merepresentasikan nilai budaya dan pola hubungan sosial masyarakat Jepang.

Kata kunci: *amae*; etnolinguistik; *Grave of the Fireflies*; hubungan kakak-adik; *uchi-soto*

AMAE UTTERANCES IN SIBLING RELATIONSHIPS AS A REFLECTION OF JAPANESE SOCIAL RELATIONSHIP PATTERNS IN *GRAVE OF THE FIREFLIES*: AN ETHNOLINGUISTIC STUDY

ABSTRACT. Language functions not only as a means of communication but also as a reflection of the cultural values embedded within a society. One of the Japanese cultural concepts manifested through language use is *amae*, which refers to an individual's tendency to seek emotional dependence on someone with whom they share a close relationship. This study aims to describe the forms of *amae* utterances in sibling relationships and examine how these utterances reflect Japanese social relationship patterns based on the concept of *uchi-soto*. The data consist of utterances containing the concept of *amae* in Isao Takahata's *Grave of the Fireflies*. This study employs a qualitative descriptive method with an ethnolinguistic approach. The data were collected through observation and note-taking techniques and analyzed using John R. Searle's (1979) Speech Act Theory, Takeo Doi's (1973) concept of *amae*, Alessandro Duranti's (1997) ethnolinguistic approach, and Osamu Ikeno's (2002) concept of *uchi-soto*. The findings reveal that *amae* utterances in the relationship between Seita and Setsuko are realized through assertive and directive speech acts. Assertive speech acts are expressed through



statements of feelings and personal conditions, while directive speech acts are realized through requests and expectations directed toward the hearer. Furthermore, these utterances reflect uchi relationships characterized by emotional intimacy, mutual trust, and interdependence among family members. The findings suggest that language use in the anime not only portrays emotional dependence between the characters but also represents the cultural values and social relationship patterns of Japanese society.

Keywords: *amae; ethnolinguistics; Grave of the Fireflies; sibling relationship; uchi-soto*

PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan nilai, norma, dan budaya yang hidup dalam suatu masyarakat. Melalui penggunaan bahasa, penutur tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga merepresentasikan cara berpikir, hubungan sosial, serta sistem budaya yang melatarbelakangi interaksi tersebut. Dalam kajian etnolinguistik, bahasa dipandang sebagai bagian dari praktik budaya yang merefleksikan identitas dan pola hubungan sosial suatu kelompok masyarakat (Duranti, 1997). Oleh karena itu, analisis terhadap tuturan dalam suatu komunitas tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya yang melingkupinya.

Salah satu konsep budaya Jepang yang berkaitan erat dengan penggunaan bahasa adalah *amae*. Menurut Doi (1973), *amae* merupakan kecenderungan seseorang untuk bergantung secara emosional kepada individu yang memiliki hubungan dekat dengannya dengan harapan memperoleh perhatian, perlindungan, maupun penerimaan. Konsep ini tidak selalu diwujudkan melalui permintaan yang dinyatakan secara langsung, tetapi juga dapat muncul melalui berbagai bentuk tuturan yang secara implisit mengandung harapan agar lawan tutur memahami kebutuhan emosional penutur. Dengan demikian, *amae* bukan sekadar bentuk ketergantungan individu, melainkan juga mencerminkan cara masyarakat Jepang membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal.

Salah satu hubungan interpersonal yang paling merepresentasikan konsep *amae* adalah hubungan kakak dan adik. Kedekatan emosional yang terjalin dalam hubungan keluarga memungkinkan munculnya berbagai bentuk tuturan yang mengandung ketergantungan emosional tanpa harus disampaikan secara eksplisit. Fenomena tersebut direpresentasikan dalam anime *Grave of the Fireflies* karya Isao Takahata melalui hubungan antara Seita dan Setsuko. Salah satu contohnya tampak pada data berikut.

Konteks: Seita (L, 14) dan adiknya, Setsuko (P, 4), sedang berada di tempat perlindungan, Seita mengajak adiknya untuk segera pergi ke tempat perlindungan lain karena akan adanya ancaman serangan udara. Setsuko meminta untuk digendong kepada kakaknya, Seita, seperti dalam dialog berikut:

Seita: さあ立ち早帰らんと空襲来るで。

Setsuko: 疲れたわ兄ちゃんおんぶ

Seita: *Saa tachi, haya kaeran to kuushuu kuru de*

Setsuko: *Tsukareta wa Niichan onbu*

Seita: 'Ayo, berdiri. Cepat pulang atau serangan udara akan datang, lho,'

Setsuko: 'Aku capek, Kakak, gendong aku.'

Dialog di atas terdiri atas dua tuturan, yaitu tuturan Seita dan tuturan Setsuko, yang keduanya dituturkan dalam dialek Kansai. Dalam kajian pragmatik, tuturan dipahami sebagai tindakan berbahasa konkret yang muncul dalam konteks tertentu (Yule, 1996). Tuturan Seita, *Saa tachi, haya kaeran to kuushuu kuru de*, merupakan kalimat majemuk yang dapat diurai menjadi beberapa bagian. Bentuk *saa tachi* diawali oleh kata *saa*, yang dalam bahasa Jepang dikategorikan sebagai kata seru (interjeksi).



Menurut Makino dan Tsutsui (1986), *saa* berfungsi sebagai penanda ajakan atau dorongan kepada pendengar untuk melakukan suatu tindakan. Mereka menjelaskan bahwa “さあは、話し手が聞き手に何らかの行動を促す際に用いられる発話標識である” yang berarti ‘*saa* adalah sebuah penanda ujaran yang digunakan ketika penutur mendorong pendengar untuk melakukan suatu tindakan’. Fungsi ini sepadan dengan penggunaan kata “ayo” dalam bahasa Indonesia yang sama-sama menyatakan ajakan secara langsung dan verba *tatsu* yang bermakna ‘berdiri’, dan dalam konteks perintah dapat direkonstruksi sebagai *tachinasai*. Menurut Shibatani (1990), bentuk-bentuk perintah dalam bahasa Jepang sering mengalami penyederhanaan fonologis dalam percakapan informal.

Selanjutnya, kata *haya* merupakan kependekan dari *hayaku* yang berarti “cepat”. Bentuk kaeran to merupakan ciri khas dialek Kansai dari *kaeranai to* (bentuk negatif + partikel konsekuensi) mengalami penghilangan bunyi [ai]. Menurut beberapa penelitian dialek Kansai, bentuk *～んと* (mis. 帰らんと) digunakan sebagai varian dari *～ないと*. Namun, tidak ada konsensus jelas bahwa bentuk ini secara sistematis muncul karena penghilangan bunyi [ai] dalam semua kasus. Seperti dijelaskan oleh Frellesvig (2010), dialek Kansai sering mengganti akhir negatif *-nai* menjadi *-n* sebagai bentuk negasi khas wilayah Kansai. Frasa *kuushuu kuru* bermakna ‘serangan udara datang’, sedangkan partikel *de* merupakan *sentence-final particle* atau partikel akhir dalam dialek Kansai yang setara dengan *yo* dalam bahasa Jepang standar. Menurut Maynard (1997), partikel-final berfungsi menyampaikan sikap penutur dan nuansa interpersonal; dalam hal ini *de* menegaskan peringatan dengan gaya Kansai yang lebih lembut namun tetap tegas.

Sementara itu, tuturan Setsuko, *Tsukareta wa, niichan onbu* menunjukkan ciri dialek Kansai yang lebih feminin dan bersifat penuh kasih sayang. Bentuk *tsukareta* adalah bentuk lampau dari *tsukareru* ‘lelah’. Partikel *wa* di akhir kalimat digunakan oleh penutur perempuan untuk menandakan kelembutan serta nuansa manja, sebagaimana dijelaskan oleh Okamoto & Shibamoto-Smith (2004) dalam kajian gender dan bahasa Jepang. Okamoto & Shibamoto-Smith (2004) menyatakan bahwa ‘女性話における文末の「わ」は、話し手のやわらかさや親密さを示す形式として機能する。’ (‘Penggunaan *wa* pada akhir kalimat dalam *women’s speech* berfungsi sebagai bentuk yang menandakan kelembutan dan kedekatan dari penutur.’). Kata *niichan* adalah bentuk akrab dari *oniichan*, mencirikan kedekatan relasi keluarga. Sementara *onbu* (kependekan dari *onbu-suru*) digunakan secara eliptis sebagai permintaan implisit untuk digendong.

Dalam kerangka tindak tutur Searle (1979), bentuk ini merupakan tindak tutur direktif implisit, di mana penutur tidak menyatakan perintah secara langsung tetapi juga menyampaikan maksud melalui bentuk elipsis dan konteks hubungan antara adik yang bergantung pada kakaknya. Tuturan ini berfungsi sebagai ekspresif karena menyatakan rasa lelah, sekaligus direktif karena mengandung permintaan kepada kakaknya. Sebagaimana dibahas Doi (1973) dalam konsep *amae* dalam budaya Jepang. Secara keseluruhan, kedua tuturan ini menggambarkan keintiman, kedekatan emosional, dan dinamika saudara di tengah situasi perang, dengan dialek Kansai berperan memperkuat nuansa interpersonal dan afektif dalam percakapan.

Tuturan-tuturan ini secara linguistik menunjukkan sikap menenangkan sekaligus mengekspresikan secara budaya, yaitu ketergantungan dan pemberian rasa aman yang khas dari kakak kepada adiknya. Bentuk ekspresi seperti ini tidak sekadar menunjukkan makna harfiah, tetapi merepresentasikan pola hubungan sosial dan budaya yang dalam karena tuturan sang kakak bersifat ajakan yang diwujudkan dalam pemberian rasa aman bagi adiknya. Hal ini menunjukkan bahwa seorang adik dapat merasa aman saat berada dengan kakaknya, meskipun dalam situasi genting di tengah ancaman serangan udara. Menurut Osamu Ikeno (2002), struktur keluarga tradisional Jepang dibangun di atas sistem *ie* yang menempatkan laki-laki sebagai figur superior dalam rumah tangga maupun masyarakat. Dalam sistem



ini, laki-laki diposisikan sebagai kepala keluarga, pemegang otoritas, dan pewaris utama garis keturunan, sehingga ia memegang peran dominan dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya keluarga. Ikeno menegaskan bahwa konstruksi budaya tersebut tidak hanya membentuk pembagian peran gender yang ketat, tetapi juga menciptakan hierarki internal yang menempatkan perempuan dan anak-anak pada posisi subordinat. Walaupun perubahan sosial modern telah mengurangi pengaruh sistem *ie*, Ikeno menunjukkan bahwa pola superioritas laki-laki masih terlihat dalam norma keluarga tradisional dan persepsi masyarakat Jepang mengenai kepemimpinan domestik. Oleh karena itu, kakak laki-laki seringkali dianggap sebagai pelindung dalam keluarga. Dalam hal ini, sang kakak laki-laki melindungi adik perempuannya.

Kramsch (1998) menjelaskan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan media utama yang mewujudkan, memelihara, dan menyalurkan realitas budaya di antara generasi. Hal ini sejalan dengan pernyataannya bahwa “*language is not merely an instrument of communication, but also the primary medium by which cultural reality is realized, maintained, and transmitted across generations,*” yang menegaskan bahwa mempelajari bahasa berarti turut memahami konstruksi budaya yang hidup melalui bahasa tersebut. Bahasa menjadi tempat di mana nilai-nilai, keyakinan, praktik sosial, dan cara pandang masyarakat tercermin. Melalui pemilihan kata, gaya tutur, ekspresi idiomatis, serta struktur wacana yang digunakan penuturnya, bahasa mampu mengekspresikan identitas budaya kelompok tertentu. Dalam pandangan Kramsch (1998, 3) bahasa dan budaya berada dalam hubungan timbal balik: budaya membentuk cara orang berbahasa, sementara bahasa menjadi sarana untuk memahami, menegosiasikan, dan mewariskan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, belajar bahasa berarti sekaligus mempelajari dimensi budaya yang melekat di dalamnya. Penelitian ini memfokuskan pada hubungan antara bahasa dan budaya.

Berdasarkan contoh tuturan di atas, khususnya pemakaian leksikon *onbushite* yang merepresentasikan bentuk ketergantungan adik terhadap kakak laki-lakinya, analisis tersebut hanya berfungsi sebagai ilustrasi awal mengenai keberadaan fenomena *amae* dalam interaksi antarpersonal masyarakat Jepang. Selain itu, interaksi antara Seita dan Setsuko memperlihatkan hubungan yang didasarkan pada kedekatan emosional, rasa saling percaya, serta perlindungan antaranggota keluarga, sehingga merefleksikan konsep *uchi* dalam pola hubungan sosial masyarakat Jepang. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa makna suatu tuturan tidak hanya ditentukan oleh bentuk linguistiknya, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya tempat tuturan tersebut digunakan.

Konsep hubungan sosial masyarakat Jepang tersebut dijelaskan melalui teori *uchi-soto* yang dikemukakan oleh Ikeno (2002). Konsep ini membedakan hubungan interpersonal ke dalam kelompok *uchi* (orang dalam) dan *soto* (orang luar). Hubungan *uchi* ditandai oleh kedekatan emosional, rasa saling percaya, serta penggunaan bahasa yang lebih spontan dan tidak formal. Sebaliknya, hubungan *soto* menuntut adanya jarak sosial yang tercermin melalui pemilihan bentuk bahasa yang lebih berhati-hati. Dengan demikian, konsep *uchi-soto* menjadi landasan yang penting dalam memahami bagaimana tuturan *amae* direalisasikan dalam interaksi antartokoh.

Penelitian mengenai *amae* telah banyak dilakukan, baik dari perspektif psikologi maupun linguistik. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada konsep *amae* sebagai bentuk ketergantungan emosional atau mengkaji realisasinya dalam berbagai jenis hubungan sosial secara umum. Penelitian yang secara khusus menghubungkan tuturan *amae* dalam hubungan kakak-adik dengan refleksi pola hubungan sosial masyarakat Jepang berdasarkan konsep *uchi-soto* masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk tuturan *amae* dalam hubungan kakak-adik pada anime *Grave of the Fireflies* berdasarkan teori tindak tutur Searle (1979) serta menganalisis refleksinya terhadap pola hubungan sosial masyarakat Jepang melalui konsep *uchi-soto* yang dikemukakan oleh Ikeno (2002).



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnolinguistik. Pendekatan etnolinguistik digunakan karena penelitian ini tidak hanya mengkaji bentuk tuturan *amae*, tetapi juga menafsirkan makna budaya yang terkandung di dalamnya serta keterkaitannya dengan pola hubungan sosial masyarakat Jepang. Melalui pendekatan ini, penggunaan bahasa dipahami sebagai bagian dari praktik budaya yang merefleksikan nilai, norma, dan hubungan sosial dalam suatu masyarakat (Duranti, 1997).

Sumber data penelitian ini adalah anime *Grave of the Fireflies* (*Hotaru no Haka*) karya Isao Takahata yang diproduksi oleh Studio Ghibli pada tahun 1988. Data penelitian berupa tuturan yang mengandung konsep *amae* dalam hubungan kakak-adik antara Seita dan Setsuko. Data diperoleh melalui teknik simak dan teknik catat, yaitu dengan menyimak keseluruhan dialog dalam anime, mengidentifikasi tuturan yang merepresentasikan konsep *amae*, kemudian mencatat tuturan yang relevan sesuai dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, data yang telah dikumpulkan diklasifikasikan berdasarkan bentuk tindak tutur menggunakan teori tindak tutur John R. Searle (1979) untuk mengidentifikasi jenis tuturan *amae* yang muncul. Selanjutnya, tuturan tersebut dianalisis berdasarkan konsep *amae* yang dikemukakan oleh Takeo Doi (1973) untuk mengidentifikasi bentuk ketergantungan emosional yang direpresentasikan dalam setiap tuturan. Tahap berikutnya adalah menafsirkan refleksi pola hubungan sosial masyarakat Jepang berdasarkan konsep *uchi-soto* dari Osamu Ikeno (2002). Seluruh proses analisis dilakukan dengan menggunakan perspektif etnolinguistik Alessandro Duranti (1997) yang memandang bahasa sebagai bagian dari praktik budaya yang mencerminkan sistem nilai dan hubungan sosial masyarakat penuturnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Tuturan *Amae* dalam Hubungan Kakak-Adik

1.1. Tuturan Asertif

Tuturan asertif merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk menyampaikan informasi, menyatakan perasaan, mengungkapkan kondisi, maupun menyampaikan keyakinan penutur terhadap suatu keadaan (Searle, 1979). Dalam hubungan kakak-adik, tuturan asertif yang mengandung konsep *amae* tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga menjadi sarana untuk mengungkapkan ketergantungan emosional kepada lawan tutur. Pada anime *Grave of the Fireflies*, tuturan asertif tersebut umumnya muncul ketika Setsuko menyampaikan kondisi fisik maupun emosionalnya kepada Seita dengan harapan memperoleh perhatian, perlindungan, atau bantuan.

Salah satu contoh tuturan tersebut terdapat pada data berikut.

Konteks: Setsuko (P, 4) dan kakaknya, Seita (L, 14), sedang berada di tempat tinggal sementara mereka setelah perang. Kondisi kesehatan Setsuko semakin memburuk akibat kekurangan gizi dan penyakit yang dideritanya. Saat itu, Setsuko mengeluhkan kondisi perutnya kepada Seita karena merasa tidak nyaman dan mengalami diare, seperti dalam dialog berikut:

Setsuko: 兄ちゃん。

Seita: うん。



Setsuko: うちな、お腹おかしいねん。

Seita: 冷えたんか。

Setsuko: もうずっとビチビチやねん。

Setsuko: *Niichan.*

Seita: *Un?*

Setsuko: *Uchi na, onaka okashii nen.*

Seita: *Hieta n ka?*

Setsuko: *Mou zutto bichibichi ya nen.*

Setsuko: 'Kakak.'

Seita: 'Hmm?'

Setsuko: 'Aku... perutku rasanya aneh.'

Seita: 'Karena kedinginan?'

Setsuko: 'Dari tadi perutku diare terus.'

Tuturan pertama yang menjadi fokus analisis adalah うちな、お腹おかしいねん。 yang dalam bahasa Jepang standar dapat dipadankan dengan 私だよ、お腹がおかしいんだ。 dan berarti 'Aku... perutku rasanya aneh.' Bentuk うち merupakan pronomina persona pertama yang umum digunakan oleh perempuan dalam dialek Kansai untuk merujuk kepada diri sendiri (Shibatani, 1990). Sementara itu, bentuk akhir kalimat ~ねん merupakan karakteristik dialek Kansai yang berfungsi memberikan penjelasan atau alasan atas suatu keadaan, setara dengan ~のだ atau ~んだ dalam bahasa Jepang standar (Frellesvig, 2010). Penggunaan bentuk tersebut menunjukkan bahwa penutur tidak sekadar menyatakan fakta, tetapi juga mengarahkan perhatian lawan tutur terhadap kondisi yang sedang dialaminya.

Dalam kajian pragmatik, tuturan tersebut termasuk tindak tutur asertif. Menurut Searle (1979), tindak tutur asertif merupakan tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang disampaikan, seperti menyatakan, melaporkan, menjelaskan, atau menginformasikan sesuatu kepada lawan tutur. Melalui tuturan お腹おかしいねん, Setsuko menyampaikan informasi mengenai kondisi fisiknya yang sedang tidak normal. Dengan demikian, fungsi ilokusi dari tuturan tersebut adalah menyatakan dan melaporkan keadaan kesehatan yang sedang dialami penutur.

Tuturan berikutnya yang menjadi data utama adalah もうずっとビチビチやねん。 yang berarti 'Dari tadi perutku diare terus.' Bentuk ビチビチ merupakan ungkapan onomatope yang digunakan untuk menggambarkan kondisi diare atau gangguan pencernaan yang dialami oleh penutur. Bahasa Jepang dikenal memiliki sistem mimetik yang sangat produktif untuk menggambarkan keadaan fisik, emosional, maupun sensoris secara lebih konkret (Hamano, 1998). Penggunaan onomatope tersebut membuat keluhan Setsuko terdengar lebih hidup dan menunjukkan secara langsung kondisi tubuh yang sedang dialaminya. Selain itu, penggunaan bentuk akhir ~やねん kembali menunjukkan ciri khas dialek Kansai yang berfungsi memberikan penjelasan mengenai keadaan yang sedang berlangsung.

Tuturan もうずっとビチビチやねん juga termasuk tindak tutur asertif karena berfungsi menyampaikan fakta mengenai kondisi fisik yang diyakini benar oleh penutur. Namun, apabila ditinjau lebih lanjut, tuturan tersebut juga mengandung fungsi keluhan (complaint), yaitu penyampaian pengalaman yang menimbulkan ketidaknyamanan bagi penutur. Yule (1996) menjelaskan bahwa suatu tuturan dapat memiliki fungsi pragmatik yang lebih spesifik di dalam kategori tindak tutur tertentu.



Dalam konteks ini, Setsuko tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mengungkapkan penderitaan fisik yang sedang dirasakannya kepada kakaknya.

Respons Seita berupa 冷えたんか? yang berarti ‘Karena kedinginan?’ menunjukkan bahwa ia berusaha mengidentifikasi penyebab kondisi yang dialami Setsuko. Tuturan tersebut merupakan bentuk pertanyaan yang berfungsi meminta konfirmasi terhadap keadaan yang baru saja disampaikan oleh lawan tutur. Pertanyaan tersebut memperlihatkan perhatian Seita terhadap kondisi adiknya dan menunjukkan adanya keterlibatan emosional dalam percakapan.

Dalam perspektif etnolinguistik, keseluruhan dialog ini merepresentasikan pola hubungan sosial yang mencerminkan konsep *amae*. Menurut Doi (1973), *amae* merupakan keinginan seseorang untuk bergantung secara emosional kepada orang lain dengan harapan memperoleh penerimaan, perhatian, dan perlindungan. Konsep ini banyak ditemukan dalam hubungan keluarga Jepang, khususnya antara anak dan anggota keluarga yang lebih tua.

Pada dialog ini, Setsuko tidak secara langsung meminta bantuan kepada Seita. Akan tetapi, dengan menyampaikan kondisi fisiknya melalui tuturan asertif, ia secara implisit menunjukkan ketergantungannya kepada sang kakak. Doi (1973) menjelaskan bahwa *amae* sering kali diekspresikan secara tidak langsung karena adanya asumsi bahwa pihak yang lebih kuat dalam hubungan tersebut akan memahami kebutuhan emosional maupun fisik pihak yang bergantung kepadanya. Dengan kata lain, pernyataan mengenai sakit perut yang disampaikan Setsuko dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi yang mengandalkan empati dan perhatian Seita.

Respons Seita yang segera menanyakan penyebab kondisi tersebut menunjukkan penerimaan terhadap posisi ketergantungan yang diperlihatkan oleh Setsuko. Hal ini sejalan dengan pandangan Lebra (1976) yang menyatakan bahwa hubungan sosial dalam masyarakat Jepang sering dibangun melalui pola saling memahami kebutuhan pihak lain tanpa harus diungkapkan secara eksplisit. Dalam hubungan kakak dan adik, individu yang lebih tua diharapkan menunjukkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap anggota keluarga yang lebih muda.

Kramsch (1998) menyatakan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk merepresentasikan nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Dalam konteks ini, penggunaan tuturan asertif oleh Setsuko tidak hanya berfungsi menyampaikan kondisi kesehatan, tetapi juga merefleksikan hubungan emosional yang didasarkan pada ketergantungan dan kepercayaan kepada figur pelindung. Oleh karena itu, dialog tersebut menunjukkan bahwa tuturan asertif dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan *amae* secara tidak langsung dalam hubungan keluarga Jepang.

Secara keseluruhan, tuturan うちな、お腹おかしいねん dan もうずっとビチビチやねん merupakan tindak tutur asertif yang berfungsi menyatakan kondisi fisik yang dialami penutur. Dari sudut pandang etnolinguistik, kedua tuturan tersebut mencerminkan konsep *amae* karena menunjukkan ketergantungan emosional Setsuko kepada Seita sebagai figur pelindung dalam keluarga. Ketergantungan tersebut tidak diekspresikan melalui permintaan langsung, melainkan melalui penyampaian kondisi diri yang mengharapakan perhatian, pemahaman, dan perlindungan dari pihak yang lebih tua.



Contoh lain dapat dilihat pada data berikut.

Konteks: Seita (L, 14) dan adiknya, Setsuko (P, 4), sedang berada di dalam tempat perlindungan saat situasi perang berlangsung. Kondisi di dalam tempat perlindungan terasa panas dan tidak nyaman bagi Setsuko. Ia kemudian mengungkapkan rasa tidak suka dan ketidaknyamanannya kepada kakaknya. Dalam situasi tersebut, Seita berusaha menenangkan adiknya dengan meminta Setsuko untuk bersabar serta meyakinkannya bahwa ia tidak perlu merasa takut karena kakaknya berada di dekatnya, seperti dalam dialog berikut:

Setsuko: 暑い...防空壕イヤや。

Seita: 我慢せなあかん。兄ちゃんおるから怖ないやろ。

Setsuko: *Atsui... Boukuugo iya ya.*

Seita: *Gaman sena akan, Niichan oru kara kowainai yaro.*

Setsuko: 'Panas... Aku nggak suka di tempat perlindungan.'

Seita: 'Kamu harus tahan. Kan ada kakak, jadi nggak usah takut, ya?'

Dialog di atas terdiri atas dua tuturan, yaitu tuturan Setsuko dan tuturan Seita, yang keduanya dituturkan dalam dialek Kansai. Dalam kajian pragmatik, tuturan dipahami sebagai tindakan berbahasa konkret yang muncul dalam konteks tertentu (Yule, 1996). Tuturan Setsuko 暑い... 防空壕イヤや。 merupakan bentuk pernyataan yang mengungkapkan kondisi fisik dan perasaan tidak nyaman yang dialaminya saat berada di dalam tempat perlindungan. Adik menyatakan keinginannya untuk diperhatikan oleh kakaknya. Kata 暑い bermakna 'panas,' yang dalam konteks ini merujuk pada kondisi lingkungan yang membuat penutur merasa tidak nyaman. Sementara itu, frasa 防空壕イヤや merupakan bentuk dialek Kansai dari 防空壕イヤだ dalam bahasa Jepang standar yang berarti 'tidak suka di tempat perlindungan.'

Menurut Frellesvig (2010), dialek Kansai memiliki ciri khas dalam penggunaan bentuk akhir kalimat yang berbeda dari bahasa Jepang standar, salah satunya adalah penggunaan bentuk イヤや sebagai variasi dari イヤだ untuk menyatakan ketidaksukaan atau penolakan. Penggunaan bentuk ini menunjukkan bahwa tuturan tersebut disampaikan dalam situasi informal yang mencerminkan kedekatan hubungan antara penutur dan lawan tutur. Tuturan ini termasuk dalam tindak tutur ekspesif, karena penutur menyatakan perasaan tidak nyaman terhadap situasi yang sedang dialami.

Selanjutnya, tuturan Seita 我慢せなあかん merupakan bentuk dialek Kansai dari gaman shinakereba naranai dalam bahasa Jepang standar yang berarti 'harus bersabar' atau 'harus menahan diri.' Bentuk ～せなあかん merupakan ekspresi kewajiban dalam dialek Kansai yang umum digunakan dalam percakapan sehari-hari. Menurut Shibatani (1990), bentuk kewajiban dalam bahasa Jepang lisan sering mengalami penyederhanaan fonologis dalam situasi percakapan informal. Tuturan ini termasuk dalam tindak tutur direktif, karena penutur mendorong lawan tutur untuk melakukan suatu tindakan, yaitu bersabar dalam menghadapi kondisi yang tidak nyaman.



Tuturan berikutnya, yaitu 兄ちゃんおるから怖ないやろ, merupakan kalimat yang menyatakan keberadaan penutur sebagai bentuk jaminan keamanan bagi lawan tutur. Frasa 兄ちゃんおる menunjukkan bahwa kakak berada di dekat adiknya, sementara bentuk おる merupakan variasi dialek Kansai dari いる, yang berarti ‘ada.’ Partikel から menunjukkan hubungan sebab-akibat, sedangkan bentuk 怖ない merupakan bentuk negatif dari 怖い yang berarti ‘takut.’ Partikel akhir やろ merupakan bentuk dialek Kansai yang setara dengan だろう dalam bahasa Jepang standar, yang berfungsi untuk menyampaikan keyakinan atau dugaan penutur terhadap suatu keadaan (Maynard, 1997).

Tuturan 兄ちゃんおるから怖ないやろ dapat dikategorikan sebagai tindak tutur asertif, karena penutur menyatakan suatu kondisi yang diyakini benar, yaitu keberadaan kakak sebagai sumber rasa aman bagi adiknya. Dalam kerangka teori tindak tutur Searle (1979), tindak tutur asertif merupakan tuturan yang berfungsi untuk menyatakan fakta, keyakinan, atau kondisi tertentu kepada lawan tutur. Dalam konteks ini, pernyataan bahwa kakak berada di dekat adiknya berfungsi sebagai bentuk penegasan yang menenangkan dan memberikan rasa aman.

Dalam perspektif etnolinguistik, tuturan-tuturan tersebut menunjukkan bentuk relasi sosial yang mencerminkan konsep *amae*, yaitu ketergantungan emosional yang diterima secara sosial dalam hubungan keluarga (Doi, 1973). Setsuko mengungkapkan ketidaknyamanan melalui keluhan sederhana tentang rasa panas dan ketidaksukaan terhadap tempat perlindungan, sementara Seita merespons dengan memberikan arahan dan jaminan keamanan. Respons tersebut menunjukkan peran kakak sebagai figur pelindung yang memberikan rasa aman kepada adiknya.

Menurut Ikeno (2002), dalam struktur keluarga tradisional Jepang, laki-laki sering diposisikan sebagai figur yang memiliki tanggung jawab untuk melindungi anggota keluarga yang lebih muda. Hal ini mencerminkan nilai budaya yang menempatkan kakak laki-laki sebagai pelindung dalam keluarga. Oleh karena itu, pernyataan Seita yang menegaskan keberadaannya di dekat adiknya tidak hanya berfungsi sebagai informasi faktual, tetapi juga sebagai bentuk perlindungan emosional yang memperkuat hubungan ketergantungan antara kakak dan adik.

Kramsch (1998) menjelaskan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media yang merepresentasikan nilai-nilai budaya dalam masyarakat. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa dalam dialog tersebut mencerminkan hubungan interpersonal yang sarat dengan nilai keakraban, perlindungan, dan ketergantungan emosional. Dengan demikian, tuturan asertif yang diucapkan oleh Seita tidak hanya menyampaikan informasi tentang keberadaannya, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menciptakan rasa aman bagi adiknya.

Secara keseluruhan, tuturan dalam dialog tersebut menunjukkan dinamika relasi kakak dan adik yang sarat dengan nilai-nilai emosional dan ketergantungan dalam situasi darurat. Pernyataan bahwa kakak berada di dekat adiknya merupakan bentuk tuturan asertif yang berfungsi untuk menenangkan dan memberikan rasa aman. Hal ini mencerminkan konsep *amae* dalam budaya Jepang, di mana individu yang lebih lemah atau lebih muda menunjukkan ketergantungan emosional kepada figur pelindung dalam hubungan keluarga.



1.2. Tuturan Direktif

Selain direalisasikan melalui tindak tutur asertif, *amae* dalam hubungan kakak-adik juga direalisasikan melalui tindak tutur direktif. Menurut Searle (1979), tindak tutur direktif merupakan tuturan yang bertujuan mendorong atau mengarahkan lawan tutur untuk melakukan suatu tindakan. Dalam konteks *amae*, tuturan direktif tidak selalu diwujudkan melalui bentuk perintah yang tegas, tetapi lebih sering muncul sebagai permintaan atau harapan yang disampaikan kepada individu yang memiliki kedekatan emosional. Pada anime *Grave of the Fireflies*, bentuk tersebut tampak dalam interaksi antara Setsuko dan Seita ketika Setsuko mengharapkan perhatian, perlindungan, maupun bantuan dari kakaknya.

Salah satu contoh dapat dilihat pada data berikut.

Konteks: Kondisi kesehatan Setsuko (P, 4) semakin memburuk akibat kekurangan gizi yang dialaminya selama masa perang. Melihat keadaan adiknya, Seita (L, 14) berencana mengambil seluruh tabungannya untuk membeli beras dan makanan bergizi demi membantu pemulihan Setsuko. Namun, Setsuko yang merasa cemas jika harus ditinggalkan sendirian berusaha meminta Seita untuk tetap berada di rumah bersamanya, seperti dalam dialog berikut:

Seita: 貯金全部おろして来るわ。何かええもん買うて来たる。

Setsuko: うち何もいらん。

Setsuko: 家におって兄ちゃん。

Setsuko: 行かんといて行かんといて行かんといて。

Seita: 心配せんでもええよ節子。

Seita: 今度貯金おろしてお米や滋養のあるもん買うたらもうどこへも行かへん。

Seita: ずっとずっと兄ちゃん節子のそばにおる。

Seita: 約束や。

Seita: *Chokin zenbu oroshite kuru wa. Nanka ee mon kautetaru.*

Setsuko: *Uchi nani mo iran.*

Setsuko: *Ie ni otte Niichan.*

Setsuko: *Ikan to ite, ikan to ite, ikan to ite.*

Seita: *Shinpai sen demo ee yo Setsuko.*

Seita: *Kondo chokin oroshite, okome ya jiyou no aru mon kautara, mou doko e mo ikahen.*

Seita: *Zutto zutto Niichan Setsuko no soba ni oru.*

Seita: *Yakusoku ya.*

Seita: 'Aku mau ambil semua tabungan. Nanti aku beliin sesuatu yang enak, ya.'

Setsuko: 'Aku nggak butuh apa-apa.'

Setsuko: 'Tetap di rumah aja, Kak.'

Setsuko: 'Jangan pergi... jangan pergi... jangan pergi, Kak....'

Seita: 'Jangan khawatir, Setsuko.'

Seita: 'Nanti kalau uangnya sudah diambil dan aku beli beras atau makanan bergizi, aku tidak akan pergi ke mana-mana lagi.'

Seita: 'Kakak akan selalu, selalu ada di samping Setsuko.'

Seita: 'Janji.'

Dialog di atas terjadi ketika kondisi kesehatan Setsuko semakin memburuk akibat kekurangan gizi yang dialaminya selama masa perang. Menyadari keadaan tersebut, Seita berencana mengambil seluruh tabungannya untuk membeli beras dan makanan bergizi untuk adiknya. Akan tetapi, Setsuko



menunjukkan kecemasan ketika mengetahui bahwa Seita akan meninggalkannya sementara waktu untuk pergi mengambil uang tersebut. Kecemasan tersebut kemudian diekspresikan melalui beberapa tuturan yang menggunakan dialek Kansai.

Tuturan pertama yang diucapkan Seita adalah 貯金全部おろして来るわ。何かええもん買ってきて来る。 yang berarti 'Aku mau ambil semua tabungan. Nanti aku beliin sesuatu yang enak, ya.' Bentuk ええ merupakan variasi dialek Kansai dari いい yang berarti 'baik' atau 'bagus,' sedangkan bentuk 買ってきて来る merupakan variasi dialek Kansai dari 買って来る yang menunjukkan tindakan yang akan dilakukan oleh penutur untuk kepentingan lawan tutur (Frellesvig, 2010). Penggunaan bentuk tersebut menunjukkan niat Seita untuk melakukan sesuatu demi memenuhi kebutuhan Setsuko.

Tuturan berikutnya yang diucapkan Setsuko adalah うち何もいらん。 yang berarti 'Aku tidak butuh apa-apa.' Bentuk うち merupakan pronomina persona pertama yang umum digunakan oleh perempuan dalam dialek Kansai untuk merujuk kepada diri sendiri (Shibatani, 1990). Tuturan ini termasuk tindak tutur asertif karena berfungsi menyatakan keadaan atau keinginan penutur sebagaimana yang diyakininya benar (Searle, 1979). Melalui tuturan tersebut, Setsuko menyampaikan bahwa ia tidak menginginkan barang atau makanan tertentu. Namun, apabila diperhatikan dalam konteks percakapan, tuturan ini tidak semata-mata berfungsi sebagai pernyataan biasa. Penolakan tersebut justru menjadi pembuka bagi penyampaian kebutuhan emosional yang sesungguhnya, yaitu keinginan agar Seita tetap berada di sisinya.

Hal tersebut terlihat pada tuturan berikutnya, yaitu 家において兄ちゃん。 yang berarti 'Tetap di rumah aja, Kak.' Bentuk おいて merupakan variasi dialek Kansai dari いて yang berasal dari verba いる dan berfungsi sebagai bentuk permintaan agar lawan tutur tetap berada di suatu tempat. Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif karena penutur berusaha memengaruhi tindakan lawan tutur agar tidak meninggalkan rumah (Searle, 1979). Fungsi ilokusnya adalah meminta atau memohon.

Permohonan tersebut semakin diperkuat melalui tuturan 行かんといて。行かんといて。行かんといて。 yang berarti 'Jangan pergi. Jangan pergi. Jangan pergi.' Dalam bahasa Jepang standar, bentuk ini setara dengan 行かないで。 Menurut Maynard (1997), pengulangan dalam percakapan bahasa Jepang sering digunakan untuk memperkuat intensitas emosional dan menunjukkan tingkat keterlibatan psikologis penutur terhadap isi tuturan. Oleh karena itu, pengulangan frasa 行かんといて sebanyak tiga kali menunjukkan tingginya kecemasan dan ketakutan yang dirasakan Setsuko terhadap kemungkinan ditinggalkan oleh kakaknya.

Berdasarkan teori tindak tutur, tuturan 行かんといて termasuk tindak tutur direktif karena bertujuan membuat lawan tutur tidak melakukan suatu tindakan tertentu, yaitu pergi meninggalkan penutur (Searle, 1979). Fungsi ilokusi yang muncul bukan sekadar larangan, melainkan permohonan yang dilandasi kebutuhan emosional. Dengan demikian, tuturan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan utama Setsuko bukanlah makanan atau benda yang akan dibeli oleh Seita, melainkan kehadiran kakaknya sebagai sumber rasa aman.



Respons Seita terhadap permohonan tersebut ditunjukkan melalui tuturan 心配せんでもええよ、節子。 yang berarti ‘Jangan khawatir, Setsuko.’ Bentuk せんでもええ merupakan variasi dialek Kansai dari しなくてもいい yang berfungsi memberikan penenangan kepada lawan tutur. Tuturan ini dapat dipahami sebagai tindak tutur direktif karena bertujuan memengaruhi keadaan psikologis lawan tutur agar tidak merasa cemas. Selain itu, tuturan tersebut juga menunjukkan empati dan perhatian Seita terhadap kondisi emosional adiknya.

Selanjutnya, Seita mengatakan もうどこへも行かへん。 yang berarti ‘Aku tidak akan pergi ke mana-mana lagi.’ Tuturan ini diikuti oleh ずっとずっと兄ちゃん節子のそばにおる。 yang berarti ‘Kakak akan selalu berada di samping Setsuko,’ dan diperkuat oleh tuturan 約束や。 yang berarti ‘Janji.’ Bentuk 行かへん dan おる merupakan karakteristik dialek Kansai yang masing-masing setara dengan 行かない dan いる dalam bahasa Jepang standar (Frellesvig, 2010).

Menurut Searle (1979), ketiga tuturan tersebut termasuk tindak tutur komisif karena penutur mengikat dirinya pada tindakan yang akan dilakukan di masa depan. Penggunaan kata 約束 secara eksplisit memperkuat status komisif tuturan tersebut karena menunjukkan adanya komitmen yang disadari oleh penutur. Dengan demikian, Seita tidak hanya memberikan informasi mengenai niatnya, tetapi juga menjanjikan kehadiran dan perlindungannya kepada Setsuko.

Dalam perspektif etnolinguistik, keseluruhan dialog ini merepresentasikan konsep amae yang dikemukakan oleh Doi (1973). Amae merujuk pada keinginan seseorang untuk bergantung secara emosional kepada orang lain dan mengharapkan penerimaan, perhatian, serta perlindungan dari pihak tersebut. Konsep ini banyak ditemukan dalam hubungan keluarga Jepang yang memiliki ikatan emosional kuat.

Pada dialog ini, amae tercermin melalui tuturan direktif yang diucapkan Setsuko. Permintaan agar Seita tidak pergi menunjukkan bahwa kebutuhan emosional Setsuko lebih besar daripada kebutuhan material yang ditawarkan oleh kakaknya. Setsuko tidak menginginkan makanan ataupun barang yang akan dibeli Seita, melainkan menginginkan kehadiran kakaknya sebagai sumber rasa aman. Menurut Doi (1973), individu yang melakukan amae cenderung mengharapkan pihak lain memahami dan memenuhi kebutuhan emosionalnya tanpa harus menjelaskannya secara panjang lebar. Hal tersebut terlihat ketika Setsuko secara berulang memohon agar Seita tetap berada di rumah.

Di sisi lain, respons Seita menunjukkan penerimaan terhadap amae yang diperlihatkan oleh adiknya. Melalui janji bahwa ia akan selalu berada di samping Setsuko, Seita menerima peran sebagai figur pelindung yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan fisik maupun emosional adiknya. Lebra (1976) menjelaskan bahwa hubungan sosial dalam masyarakat Jepang sering dibangun melalui kewajiban moral untuk memperhatikan dan melindungi anggota kelompok yang lebih lemah. Dalam konteks keluarga, peran tersebut sering kali dijalankan oleh anggota keluarga yang lebih tua terhadap anggota yang lebih muda.

Kramsch (1998) menyatakan bahwa bahasa merefleksikan nilai budaya yang hidup dalam masyarakat penuturnya. Dalam dialog ini, penggunaan tuturan direktif oleh Setsuko dan tuturan komisif oleh Seita tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana untuk



merepresentasikan hubungan emosional yang didasarkan pada ketergantungan, perlindungan, dan tanggung jawab keluarga. Dengan demikian, interaksi tersebut memperlihatkan bagaimana konsep *amae* diwujudkan melalui praktik berbahasa sehari-hari.

Secara keseluruhan, dialog ini menunjukkan hubungan timbal balik antara ketergantungan emosional dan perlindungan dalam relasi kakak-adik. Tuturan direktif yang diucapkan Setsuko mencerminkan kebutuhan akan kehadiran figur pelindung, sedangkan tuturan komisif yang diucapkan Seita menunjukkan kesediaannya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Oleh karena itu, dialog ini dapat dipahami sebagai representasi konsep *amae* dalam hubungan keluarga Jepang yang menekankan kedekatan emosional, rasa aman, dan tanggung jawab sosial antaranggota keluarga.

2. Refleksi Pola Hubungan Sosial Masyarakat Jepang dalam Hubungan Kakak-Adik

Tuturan *amae* yang ditemukan dalam hubungan Seita dan Setsuko tidak hanya menunjukkan bentuk tindak tutur yang digunakan oleh penutur, tetapi juga merefleksikan pola hubungan sosial masyarakat Jepang. Dalam perspektif etnolinguistik, makna suatu tuturan tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya yang melatarbelakanginya (Duranti, 1997). Oleh karena itu, analisis terhadap tuturan *amae* tidak hanya berfokus pada bentuk kebahasaan, tetapi juga pada nilai budaya yang tercermin melalui interaksi antartokoh.

Salah satu konsep budaya Jepang yang berkaitan erat dengan realisasi *amae* adalah konsep *uchi-soto* yang dikemukakan oleh Ikeno (2002). Konsep tersebut membedakan hubungan sosial ke dalam dua kelompok, yaitu *uchi* (内) yang merujuk pada kelompok dengan kedekatan emosional, seperti keluarga atau individu yang memiliki hubungan akrab, dan *soto* (外) yang mengacu pada individu di luar kelompok tersebut. Dalam hubungan *uchi*, komunikasi cenderung berlangsung secara spontan, tidak formal, dan didasarkan pada rasa saling percaya. Sebaliknya, hubungan *soto* ditandai oleh adanya jarak sosial sehingga penutur cenderung menggunakan bentuk bahasa yang lebih berhati-hati dan menjaga kesantunan.

Berdasarkan hasil analisis, seluruh tuturan *amae* dalam penelitian ini merefleksikan hubungan *uchi*. Hal tersebut terlihat dari hubungan antara Seita dan Setsuko sebagai kakak dan adik kandung yang memiliki kedekatan emosional serta saling bergantung satu sama lain. Kedekatan tersebut memungkinkan Setsuko menyampaikan perasaan, kondisi, maupun keinginannya secara langsung tanpa mempertimbangkan bentuk bahasa yang formal. Sebaliknya, Seita juga mampu memahami maksud yang terkandung dalam tuturan Setsuko meskipun sering kali tidak disampaikan secara eksplisit. Dengan demikian, hubungan *uchi* tidak hanya ditandai oleh status sebagai anggota keluarga, tetapi juga oleh adanya rasa saling percaya yang memungkinkan komunikasi berlangsung secara implisit.

Fenomena tersebut tampak pada tuturan 「兄ちゃん、おんぶ。」 ketika Setsuko mengungkapkan keinginannya untuk digendong oleh Seita. Tuturan tersebut tidak menggunakan bentuk permintaan yang eksplisit, seperti ～てください, tetapi Seita tetap memahami maksud adiknya dan memenuhi keinginan tersebut. Demikian pula pada tuturan 「家において兄ちゃん。行かんといて。」, Setsuko tidak sekadar meminta Seita tetap berada di rumah, tetapi juga mengekspresikan kebutuhan emosional akan kehadiran kakaknya sebagai sumber perlindungan dan rasa aman. Kemampuan Seita memahami makna yang tersirat dalam kedua tuturan tersebut menunjukkan bahwa



komunikasi di antara mereka dibangun atas dasar kedekatan emosional yang menjadi karakteristik hubungan *uchi*.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *uchi* dalam hubungan kakak-adik tidak hanya tercermin melalui penggunaan bentuk bahasa yang sederhana, tetapi juga melalui adanya pemahaman bersama terhadap maksud yang tidak diungkapkan secara langsung. Dalam konteks tersebut, *amae* berfungsi sebagai mekanisme budaya yang memungkinkan individu mengekspresikan ketergantungan emosional tanpa harus menyampaikan permintaan secara eksplisit. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi dalam hubungan *uchi* tidak hanya bergantung pada bentuk linguistik suatu tuturan, tetapi juga pada kedekatan hubungan interpersonal yang telah dibangun sebelumnya.

Dengan demikian, tuturan *amae* dalam hubungan Seita dan Setsuko tidak hanya menggambarkan interaksi antara kakak dan adik, tetapi juga merepresentasikan pola hubungan sosial masyarakat Jepang yang menempatkan kedekatan emosional, rasa saling percaya, dan kepedulian antarkeluarga sebagai dasar dalam berkomunikasi. Melalui perspektif etnolinguistik, penelitian ini memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa dalam anime *Grave of the Fireflies* menjadi media yang merefleksikan nilai-nilai budaya Jepang, khususnya mengenai hubungan *uchi* sebagai ruang munculnya *amae*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tuturan *amae* dalam hubungan kakak-adik pada anime *Grave of the Fireflies* direalisasikan melalui dua bentuk tindak tutur, yaitu tindak tutur asertif dan tindak tutur direktif. Tuturan asertif diwujudkan dalam bentuk pernyataan mengenai kondisi fisik maupun perasaan penutur yang secara implisit mengandung harapan akan perhatian dan dukungan emosional dari lawan tutur. Sementara itu, tuturan direktif direalisasikan melalui bentuk permintaan dan permohonan yang mencerminkan keinginan penutur agar lawan tutur melakukan tindakan tertentu. Kedua bentuk tuturan tersebut menunjukkan bahwa *amae* tidak selalu diekspresikan melalui permintaan secara langsung, tetapi juga dapat diwujudkan melalui penyampaian kondisi atau perasaan yang dipahami oleh lawan tutur sebagai bentuk kebutuhan emosional.

Selain itu, tuturan *amae* dalam hubungan Seita dan Setsuko merefleksikan pola hubungan sosial masyarakat Jepang berdasarkan konsep *uchi* yang dikemukakan oleh Ikeno (2002). Kedekatan emosional, rasa saling percaya, dan hubungan kekeluargaan memungkinkan kedua tokoh berkomunikasi secara spontan tanpa harus mengungkapkan maksud secara eksplisit. Dalam konteks tersebut, pemahaman terhadap makna tuturan dibangun melalui hubungan interpersonal yang telah terjalin, sehingga lawan tutur mampu menangkap kebutuhan emosional penutur tanpa memerlukan ungkapan yang bersifat langsung. Dengan demikian, penggunaan bahasa dalam anime *Grave of the Fireflies* tidak hanya merepresentasikan konsep *amae*, tetapi juga mencerminkan nilai budaya Jepang yang menempatkan hubungan *uchi* sebagai ruang utama bagi terwujudnya ketergantungan emosional dalam interaksi antarkeluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Duranti, A. (1997). *Linguistic anthropology*. Cambridge University Press.
Doi, T. (1973). *The anatomy of dependence*. Kodansha International.
Ikeno, O. (2002). *The Japanese mind: Understanding contemporary Japanese culture*. Tuttle Publishing.



- Napier, S. J. (2005). *Anime: From Akira to Howl's Moving Castle: Experiencing contemporary Japanese animation*. Palgrave Macmillan.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts*. Cambridge University Press.
- Takahata, I. (Director). (1988). *Grave of the Fireflies* [Film]. Studio Ghibli.